



Jejak Menjaga

Sang Raja,
Jantung Laut Dunia

Oleh: Defy Pada dan Windy Botutihe

“

Bersama dukungan para mitra, sejak Kawasan konservasi terbentuk hingga hari ini, berbagai inisiatif dan inovasi telah dilahirkan di Raja Ampat.

Syafri Tuharea



Waisai cukup panas dipagi itu, saat kami tiba di kantor Badan Layanan Umum Daerah Unit Pengelolaan Teknis Daerah (BLUD UPTD) Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan (KKP) Kepulauan Raja Ampat. Tak kami hiraukan panas itu karena sengatannya justru menyadarkan bahwa kami sedang berada di Ibukota Kabupaten Raja Ampat.

Ya, Raja Ampat! Salah satu wilayah di bumi yang konon celoteh orang-orang, diciptakan Tuhan sambil tersenyum lebar. Meski bukan yang pertama kali, bahkan terbilang cukup sering, tempat ini selalu memukau.

“Mari, *kitong* (kita) cerita-cerita di dalam,” sambut Pak Safri. Bapak Syafri Tuharea, adalah mantan Kepala BLUD UPTD Raja Ampat selama delapan tahun dan kini masih setia mengabdikan di Lembaga tersebut. Sebuah dedikasi tulus tanpa putus.



Raja Ampat, yang terletak di ujung barat Papua, merupakan salah satu kawasan dengan keanekaragaman hayati laut tertinggi di dunia. Wilayah ini dikenal sebagai jantung segitiga terumbu karang dunia (*Coral Triangle*), karena memiliki ekosistem laut yang sangat kompleks dan produktif.

Menurut data Raja Ampat dari para peneliti, wilayah ini memiliki lebih dari 553 spesies karang keras, yang mewakili sekitar 75 persen dari total spesies karang dunia. Perairannya juga menjadi rumah bagi lebih dari 1.600 spesies ikan, menjadikannya kawasan dengan keanekaragaman ikan terbesar secara global menurut Journee Mondiale (2024). Selain itu, penelitian Raja Ampat Biodiversity (2023) mencatat sekitar 550 hingga 700 jenis moluska, hidup di perairan ini.

Tingginya kekayaan keanekaragaman hayati yang dimiliki Raja Ampat mendorong lahirnya Upaya perlindungan untuk memastikan kelestarian dari kekayaan tersebut. Pada tahun 2004, diluncurkan inisiatif *Bird's Head Seascape* (Bentang Laut Kepala Burung) yang mencakup Raja Ampat, Teluk Cenderawasih, dan Teluk Triton. Inisiatif ini menjadi fondasi pengembangan kawasan konservasi perairan di Raja Ampat.

Pada periode 2006 hingga 2007, Pemerintah Kabupaten Raja Ampat menetapkan beberapa kawasan konservasi perairan daerah yang kemudian membentuk jejaring kawasan konservasi seluas lebih dari 1 juta hektare. Kawasan tersebut meliputi Selat Dampier, Kepulauan Ayau-Asia, Kofiau-Boo, Misool Timur-Selatan, Teluk Mayalibit, dan Kepulauan Wayag dan sekitarnya. Dalam prosesnya, atas permintaan masyarakat, kawasan ini bertambah luas hingga mencapai lebih dari 1,6 juta hektar seiring masuknya Kepulauan Fam dan Misool Utara.

Seluruh kawasan konservasi tersebut dikelola oleh BLUD UPTD Pengelolaan KKP Kepulauan Raja Ampat atau sering disebut BLUD UPTD KKP Raja Ampat. BLUD merupakan satu pola pengelolaan keuangan yang memberikan kewenangan pengelolaan keuangan kepada Unit Pelaksana Teknis dengan tujuan meningkatkan kinerja layanan dalam pengelolaan kawasan konservasi.

BLUD UPTD KKP Raja Ampat merupakan unit pengelola kawasan konservasi pertama di Indonesia yang menerapkan mekanisme BLUD. Sebelumnya, BLUD lazim diterapkan pada unit pengelolaan Rumah Sakit yang dikelola oleh pemerintah.

“Mengelola kawasan konservasi itu tidak murah, kalian coba bayangkan berapa banyak biaya yang dibutuhkan untuk melakukan pengawasan dalam bentuk patroli terhadap kawasan perairan seluas lebih dari satu hektar. Kalau hanya berharap pada alokasi anggaran pemerintah, tentunya tidak akan cukup,” jelas Syafri saat membuka obrolan.

Syafri menambahkan bahwa, sebelumnya pengelola kawasan konservasi berbentuk UPTD. Artinya, hanya bisa mengelola pendanaan kawasan konservasi yang bersumber dari alokasi pendanaan negara.



Akhirnya, pada tahun 2019, UPTD tersebut resmi menerapkan pola pengelolaan keuangan BLUD dan menjadikannya satu-satunya model pengelolaan kawasan konservasi perairan berstatus BLUD di Indonesia saat itu.

Dengan status BLUD, pengelola KKP Raja Ampat punya ruang untuk menghimpun pendanaan dari pihak luar dan membiayai pengelolaan Kawasan Konservasi. Ini menjadi model pengelolaan kawasan konservasi perairan yang inovatif di Indonesia,” lanjut Syafri.

Kekayaan keanekaragaman hayati laut Raja Ampat dan dilengkapi dengan profil eksotis landscape berupa gugusan gunung kars yang diselimuti tumbuhan hijau serta pasir putih pada setiap pantai berwarna turquoise, menjadi magnet luar biasa bagi wisatawan pencinta wisata bahari.

Dengan sentuhan sedikit promosi, Raja Ampat melesat menjadi salah satu tujuan wisata prestigious bagi pelancong internasional. Peluang ini ditangkap oleh BLUD sebagai sumber pendanaan bagi pengelolaan KKP Raja Ampat.

“BLUD menerapkan system Tarif Layanan Pemeliharaan Jasa Lingkungan bagi setiap wisatawan yang masuk ke Raja Ampat. Kami juga menerapkan model pariwisata berkelanjutan supaya sumber daya alam tetap terjaga dan kami tetap mendapatkan pendanaan yang fleksibel. Hasil dari tariflah yang selanjutnya digunakan untuk membiayai seluruh pengelolaan Kawasan di bawah BLUD,” tambah Syafri.

Dua puluh tahun berlalu. Waktu yang panjang dengan perjalanan yang tak bisa dibilang mudah serta tak selalu mulus. BLUD belajar dan berevolusi. Berselancar dari satu tantangan ke tantangan yang lain. Mencari solusi dan menapak inovasi.

Satu tantangan yang masih terus dialami adalah mengontrol pengguna kawasan konservasi termasuk pelaku wisata untuk memastikan keseimbangan ekosistem dan keanekaragaman hayati tetap terjaga.

Berbagai panduan telah dilahirkan sebagai alat kontrol, seperti pedoman perilaku, dan aturan daya dukung. Sayangnya itu dinilai masih belum cukup untuk mengatur pemerataan pengguna Kawasan serta perilaku saat berinteraksi dengan ekosistem.



“Kami terus mencari solusi untuk tantangan Kawasan. Mengontrol cara berwisata dari pengguna Kawasan, menjadi prioritas kami saat ini. BLUD, didukung oleh mitra sedang mengembangkan sebuah sistem bernama SISPANDALWAS (Sistem Pemantauan, Pengendalian dan Pengawasan). Sistem ini dirancang untuk mengurai pengguna termasuk kapal wisata agar tidak bertumpuk di satu area saja serta mengatur perilaku pelaku wisata dan, memonitor situs penyelaman secara cepat termasuk penindakan jika terjadi pelanggaran,” tegas Pak Syafri.

Meski sistem ini masih dalam proses pengembangan, beliau optimis inisiatif ini akan menjadi inovasi terbaru dari Raja Ampat, untuk memperkaya pembelajaran dalam pengelolaan KKP di Indonesia. Ini juga menambah daftar inovasi yang lahir dari Raja Ampat. Tak heran banyak pengelola Kawasan yang datang belajar ke Raja Ampat.

“Kita tidak kerja sendiri, dengan dukungan para mitra, selama dikelola sebagai Kawasan konservasi, berbagai inisiatif dan inovasi telah dilahirkan disini. Mulai dari penguatan kebijakan, peningkatan kapasitas, pengelolaan berbasis masyarakat, edukasi dan penyadaran berbasis Pendidikan Lingkungan melalui Kapal Kalabia, monitoring spesies dengan pendekatan *citizen science*, penguatan konsep pariwisata berkelanjutan, Raja Ampat *Mooring System* (RAMS), serta program *restocking* hiu berjalan yang dikenal dengan nama ReShark.

Dan kini, pengalaman panjang ini menyimpan banyak pembelajaran berharga, baik dari sisi strategi, tantangan, maupun inovasi,” tutup Syafri mengakhiri obrolan santai kami.

Selama dua dekade, keberhasilan pengelolaan Raja Ampat tidak hanya diukur dari kesehatan terumbu karang, bertambahnya inovasi, atau semakin kuatnya tata kelola kawasan. Keberhasilan itu juga tercermin dari bagaimana konservasi mampu menghadirkan manfaat bagi masyarakat yang menjadikan laut sebagai ruang hidupnya.

Pada kesempatan yang berbeda, tim bertemu dengan salah satu pemilik homestay di Kampung Friwen. Mama Bunga, begitu beliau biasa disapa. Bernama lengkap Ence Makusi, pemilik homestay Friwen ini bercerita tentang manfaat yang dirasakannya saat Raja Ampat dikelola sebagai Kawasan konservasi.



“Dulu, *Tong ni* (kami ini) bukan pengusaha homestay, tapi sejak (kawasan) konservasi ini ada, Raja Ampat mulai terkenal, akhirnya para turis datang dan *kitong liat* (kami melihat) mereka suka *nginap* (menginap) di kampung-kampung. Mereka juga suka beli kerajinan seperti topi, dan noken (tas anyaman tradisional) serta senang makanan kampung. Akhirnya *kitong bikin* (kami membangun) homestay dan jual *tong pu* (kami punya) kerajinan sama makanan tradisional kepada para turis ini,” cerita Mama Bunga.

Kisah Mama Bunga hanyalah satu dari banyak cerita tentang bagaimana konservasi mampu menghadirkan manfaat nyata bagi masyarakat Raja Ampat. Ketika ekosistem laut terjaga, peluang ekonomi pun ikut tumbuh. Pariwisata berkelanjutan membuka ruang bagi masyarakat untuk mengembangkan homestay, jasa transportasi laut, pemandu wisata, hingga usaha kuliner dan kerajinan lokal. Dengan demikian, konservasi tidak lagi dipandang sebagai pembatas pemanfaatan sumber daya, melainkan sebagai fondasi bagi kesejahteraan masyarakat.

Menciptakan harmoni antara alam dan manusia inilah yang menjadi fondasi keberhasilan pengelolaan KKP Raja Ampat. Berbagai inovasi, kolaborasi, dan komitmen yang dibangun selama lebih dari dua dekade akhirnya mengantarkan Raja Ampat meraih berbagai pengakuan baik di Indonesia, bahkan di tingkat dunia.

Berdasarkan standart penilaian Evaluasi Efektivitas Pengelolaan Kawasan Konservasi (EVIKA) yang dikeluarkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan, Raja Ampat ditetapkan sebagai salah satu kawasan dengan tingkat efektivitas pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan tertinggi di Indonesia.

Dunia internasional pun tak luput memberikan pengakuan yang luar biasa dengan menyematkan Blue Park Award Level Emas pada tahun 2022 dari Marine Conservation Institute. BLUD UPTD juga memperoleh Disway Award 2025 untuk kategori Pariwisata Kawasan Wisata Populer. Kawasan ini pun diakui sebagai UNESCO Global Geopark dan terbaru, UNESCO kembali menetapkan Kepulauan Raja Ampat sebagai Cagar Biosfer.

Dari sisi ekologi, hasil pemantauan jangka panjang menunjukkan tren pemulihan populasi berbagai spesies kunci, termasuk tingkat pemulihan populasi pari yang tercatat sebagai yang tertinggi kedua di dunia.

Dua puluh tahun lebih perjalanan konservasi di Raja Ampat telah menghasilkan banyak kisah. Kisah tentang nelayan yang menjadi penjaga laut, tentang pemimpin adat yang mempertahankan tradisi pelestarian alam, tentang pemerintah daerah yang berani mengambil langkah perlindungan, hingga tentang kolaborasi panjang antara masyarakat, pemerintah, dan organisasi konservasi.

Semua kisah itu bukan sekadar catatan keberhasilan sebuah kawasan konservasi. Ia adalah cerita tentang harapan. Tentang bagaimana manusia dan alam dapat hidup berdampingan ketika ada kemauan untuk menjaga. Menjaga sang raja, menjaga jantung laut dunia.

